

Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam

Vol. 05, No. 02, 2015

Hlm. 66- 91

**EFEKTIVITAS PROGRAM PELATIHAN
PARENTING SKILL TERHADAP PENINGKATAN PEMAHAMAN ORANG
TUA TENTANG POLA ASUH**

Oleh

Yani Komariah
yanikomariah@ymail.com

Program Studi Bimbingan dan Konseling Sekolah Pascasarjana
Universitas Pendidikan Indonesia

Abstraksi: *The aim of this study was to examine the effectiveness of Parenting Skill Training Program to increase understanding of parents about parenting style. Research method used was pre-experiment with pre test – post test design. Sample of Research was parents of the third class students of MI Husainiyah Pamoyanan, Cicalengka. Chi-Square was used in data analysing to determine the significance of increase understanding of parents about parenting style. The result shows that Parenting Skill Training Programs effectively increased understanding of parents about parenting style. The study offers recommendations for the following parties: First, Madrasah Ibtidaiyah (Islamic Elementary) to be able to implement the program as a serviceguidance for parents. Second, the Guidance and Counseling Departement and Elementary School Teachers Training Departement of Indonesia university of education need to consider parenting skill studies in relevant subjects. Third, other researchers recommended to extend research variabls and to use varied research methods and design.*

Key words: Parenting Skill, Parenting School

Pendahuluan

Menurut M. Noor Rochman (dalam Lestari 2012), keluarga merupakan unit sosial terkecil dalam masyarakat, akan tetapi mempunyai pengaruh yang besar bagi bangsa dan negara. Dari keluargalah akan terlahir generasi penerus yang akan menentukan nasib bangsa. Apabila keluarga dapat menjalankan fungsi dengan baik, maka dimungkinkan tumbuh generasi berkualitas dan dapat diandalkan yang akan menjadi pilar-pilar kemajuan bangsa. Sebaliknya bila keluarga tidak berfungsi dengan baik, bukan tidak mungkin akan menghasilkan generasi-generasi yang bermasalah yang dapat menjadi beban sosial masyarakat.¹

Keluarga yang tentram, bahagia, dan sejahtera merupakan dambaan setiap manusia. Untuk mewujudkan keluarga sebagaimana yang didambakan merupakan usaha yang tidak mudah, karena terbentuknya keluarga merupakan proses yang panjang dan melalui penyesuaian yang tidak mudah. Mengingat keluarga terbentuk dari dua pribadi yang berasal dari keluarga berbeda, memiliki latar belakang dan pengalaman hidup yang berbeda pula. Perbedaan tersebut seringkali menjadi pemicu terjadinya kesalahpahaman dan keributan antar pasangan. Bila tidak segera teratasi maka kesalahpahaman dapat menjadi konflik berkepanjangan yang bisa berakhir pada perceraian pasangan. Akan tetapi dengan usaha yang terus menerus untuk saling memahami dan mengerti karakteristik pasangan, maka tindakan-tindakan yang dapat memicu keributan pasangan dapat dicegah. Kalaupun sampai terjadi keributan, perlu diupayakan agar hal tersebut dapat dihadapi dengan cara dewasa yakni dengan mengelolanya secara konstruktif sehingga ditemukan jalan keluar yang dapat diterima bersama.

Dari segi keberadaan anggota keluarga, maka keluarga dapat dibedakan menjadi dua, yaitu keluarga inti (*nuclear family*) dan keluarga batih (*extended family*). Keluarga inti adalah keluarga yang di dalamnya hanya terdapat tiga

¹ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 56.

posisi sosial, yaitu; suami-ayah, istri-ibu, dan anak-*sibling* (Lee, 1982 dalam Lestari, 2012). Struktur keluarga yang demikian menjadikan keluarga sebagai orientasi bagi anak, yaitu keluarga tempat ia dilahirkan. Adapun orang tua menjadikan keluarga sebagai wahana prokreasi, karena keluarga inti terbentuk setelah sepasang laki-laki dan perempuan menikah dan memiliki anak (Berns dalam Lestari, 2012). Dalam keluarga inti hubungan antara suami istri bersifat saling membutuhkan dan mendukung layaknya persahabatan, sedangkan anak-anak tergantung pada orang tuanya dalam hal pemenuhan kebutuhan afeksi dan sosialisasi.²

Akhir-akhir ini bermunculan kasus-kasus kekerasan terhadap anak baik yang ditayangkan lewat media elektronik maupun media cetak. Jenis kekerasan yang menonjol ada dua yaitu kekerasan fisik dan ekonomi. Namun pada dasarnya kedua jenis ini saling berkaitan satu sama lain, disamping juga bisa menjadi hubungan sebab-akibat. Kekerasan fisik yang banyak dijumpai seperti pemukulan terhadap anak, penyiksaan lain dengan membakar anak dan sebagainya. Hal ini tentu mengundang keprihatinan yang mendalam. Penyebabnya terkadang sepele, ketika orang tua jengkel karena si anak terus saja merengek meminta uang jajan, maka dari situlah si orang tua kemudian naik pitam yang berujung pada penyiksaan fisik pada anak.³

Menurut Hadi Supeno (dalam Anshor, 2010), data di Komisi Perlindungan Anak Indonesia, misalnya menunjukkan betapa perlakuan penuh kekerasan terhadap anak terjadi di mana-mana dan bisa dilakukan oleh siapa saja, dari kekerasan fisik, psikis sampai pelecehan seksual.⁴ Data 2011 menunjukkan, kekerasan terhadap anak paling banyak dilakukan oleh orang tua kandung

² Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*. 78.

³ Ibid, 80.

⁴ Puji Lestari, Terry Irenewaty, Nur Hidayah, *Pelatihan Pola Asuh Anak Dalam Keluarga Pada Masyarakat Di Kampung Jlagran*. (Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Sosiologi FISE UNY, 2008), 88.

(44,32 %), teman (25,9%), tetangga (10,9 %), orang tua tiri (9,8 %), guru (6,7 %) dan saudara (2 %).⁵

Perlakuan kekerasan yang dilakukan orang tua kandung pada data di atas, menunjukkan posisi tertinggi yaitu 44,32 persen, hal ini menggambarkan bahwa tingkat kesadaran orangtua dalam mengaplikasikan pemahaman mendidik dan mengasuh anak dengan benar dan penuh kasih sayang masih cukup rendah.

Menurut Hidayati, (2012) sebagian orang tua di seluruh dunia secara umum menerapkan teknik pengasuhan anak yang konvensional. Teknik ini didapatkan secara turun-temurun, baik dari orangtuanya maupun dari masyarakat tempat mereka tinggal. Karena hal itu telah menjadi tradisi, muncul anggapan bahwa teknik kuno atau konvensional tidak perlu diganti dengan cara-cara dan pendekatan-pendekatan yang lebih baru. Teknik-teknik konvensional yang dimaksud ini mempunyai beberapa pola yang hampir sama, yaitu:

1. Orangtua menjadi pusat kebenaran sehingga anak hampir selalu diposisi yang salah karena belum mampu memahami dan menyikapi kehidupan.
2. Orangtua memaksakan kehendak pada anak.
3. Orangtua tidak saling berbicara (mengobrol) dengan anak.
4. Orangtua tidak mendengarkan pendapat anak.
5. Orangtua sering melarang anak.
6. Orangtua menyerahkan pengasuhan anaknya kepada pengasuh, guru, nenek atau orang lain dengan alasan kesibukan.
7. Orangtua boleh memarahi anak dengan atau tanpa kesalahan (anak jadi pelampias kemarahan orangtua)
8. Orangtua boleh membentak anak
9. Orangtua boleh memukul anak dengan alasan mendidik dan mendisiplinkan anak.

⁵ <http://www.antaraneews.com/berita/338988/kasus-kekerasan-pada-anak-terus-meningkat>, diunduh tgl 15 November 2013.

10. Orangtua yang mampu secara keuangan melimpahkan segala pemenuhan kebutuhan anak kepada pembantu.
11. Orangtua memanjakan anak dengan memenuhi semua keinginan anaknya.
12. Orangtua enggan mengubah teknik pengasuhan dengan alasan bahwa semua perilaku buruk pada anak-anak disebabkan oleh televisi, lingkungan bermain, asuhan pembantu, teman-teman sekolah, kakek, nenek dan lain-lain.

Dengan teknik pengasuhan konvensional di atas, maka akan terbentuk anak-anak dengan kebiasaan yang diajarkan oleh orangtuanya.⁶

Menurut Anshar, 2010, Sebagai titipan Tuhan, anak tidak menjadi milik orang tua yang dapat diperlakukan sekehendak hati, undang-undang menjamin hak-hak anak untuk mendapatkan perlindungan, di antaranya:

1. Perlindungan untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi (pasal 2,3,4,5)
2. Perlindungan dari diskriminasi, eksploitasi baik ekonomi maupun seksual, penelantaran, kekejaman, kekerasan dan penganiayaan, serta ketidakadilan dan perlakuan salah lainnya (pasal 13,14)
3. Perlindungan penyalahgunaan dalam kegiatan politik, pelibatan dalam sengketa bersenjata, kerusuhan sosial, peristiwa kekerasan, dan perang (pasal 15)
4. Perlindungan dari sasaran penganiayaan, penyiksaan, atau penjatuhan hukuman yang tidak manusiawi (pasal 16)
5. Perlindungan jaminan mendapatkan sarana dan prasarana dalam penyelenggaraan perlindungan anak (pasal 20,21,22,23,24,25)
6. Perlindungan untuk beribadah menurut agamanya (pasal 42)

⁶ Zulaihah Hidayati, *Anak Saya Tidak Nakal Kok*. (Yogyakarta: B-first, 2012), 7-18.

Anak-anak menjalani proses tumbuh dan berkembang dalam suatu lingkungan dan hubungan. Hubungan menjadi katalis bagi perkembangan dan merupakan jalur bagi peningkatan pengetahuan dan informasi, penguasaan keterampilan dan kompetensi, dukungan emosi dan berbagai pengaruh lain semenjak dini. Oleh sebab itu, semua kasus yang menimpa anak, tidak terlepas dari keterlibatan dan peranan orangtua baik berhubungan secara langsung ataupun tidak langsung, baik secara fisik maupun mental, oleh karena itu pengasuhan dan pendidikan orang tua memberikan pengaruh yang sangat besar pada setiap perilaku anak yang muncul.

Besarnya pengaruh pengasuhan pada perilaku anak, menuntut adanya sebuah pembelajaran tambahan bagi orangtua untuk lebih mengerti dan memahami "*parenting*" dengan lebih mendalam, sehingga dapat merubah pola pengasuhan ke arah yang lebih baik, efektif dan benar yang penuh kasih serta membahagiakan anak. Menurut Elly Risman (dalam Munif Chotib, 2012) kita semua, ternyata tidak siap menjadi orangtua. Kita bersekolah untuk menjadi ahli di bidang masing-masing, tetapi tidak untuk menjadi ayah-ibu. Ilmu dan teknologi berkembang, kita tetap menggunakan "cara lama" dalam mengasuh anak kita yang kini disebut Gen-Z (generasi yang dilahirkan setelah tahun 1998 sampai sekarang). Karenanya, kita hanyut dalam "tren": bagaimana anak orang, begitulah anak kita.⁷

Menurut Lestari 2012, di Indonesia istilah yang maknanya mendekati *parenting* adalah pengasuhan. Dalam Kamus Bahasa Indonesia (2008) pengasuhan berarti hal (cara, perbuatan, dan sebagainya) mengasuh. Di dalam mengasuh terkandung makna menjaga/ merawat/ mendidik, membimbing/ membantu/ melatih, memimpin/ mengepalai/ menyelenggarakan. Istilah asuh sering dirangkai dengan asah, dan asih menjadi asah-asih-asuh. Mengasah berarti melatih agar memiliki kemampuan atau kemampuannya meningkat. Mengasihi berarti mencintai dan menyayangi, dengan rangkaian kata asah-asih-

⁷ Maria Ulfah Anshor dan Abdullah Ghalib. *Parenting With Love*, (Bandung, PT Mizan Pustaka, 2010), 90.

asuh, maka pengasuhan anak bertujuan untuk meningkatkan atau mengembangkan kemampuan anak dan dilakukan dengan dilandasi rasa kasih sayang tanpa pamrih. Dengan makna pengasuhan yang demikian, maka sejatinya tugas pengasuhan anak murni merupakan tanggung jawab orang tua.⁸

Kaitan *parenting* dengan bimbingan dan konseling di sekolah dasar, hal tersebut merupakan bagian dari dukungan sistem, yang mendukung program pendidikan bagi orang tua siswa, seperti yang tertulis dalam rambu-rambu penyelenggaraan bimbingan dan konseling dalam jalur pendidikan formal, bahwa dukungan sistem ini memperlancar penyelenggaraan pendidikan di sekolah/ madrasah. Struktur program bimbingan dan konseling terdiri atas empat komponen, yaitu: (1) layanan dasar bimbingan, tujuannya untuk membantu murid dalam mengembang keterampilan dasar untuk kehidupan, (2) layanan responsif, tujuannya untuk mengintervensi masalah-masalah atau kepedulian pribadi siswa yang muncul segera dan dirasakan saat itu berkenaan dengan masalah sosial pribadi, karir atau masalah pengembangan pendidikan, (3) layanan perencanaan individual, tujuannya untuk membimbing siswa dalam merencanakan, memantau dan mengelola rencana pendidikan karir dan pengembangan sosial pribadi oleh dirinya sendiri, dan (4) pendukung sistem, lebih diarahkan pada pemberian layanan dan kegiatan manajemen yang tidak secara langsung bermanfaat bagi siswa. Layanan mencakup: konsultasi dengan guru-guru, dukungan bagi program pendidikan orang tua, partisipasi dalam kegiatan sekolah, implementasi dan program standardisasi instrumen tes, kerjasama dalam melakukan riset yang relevan, memberikan masukan terhadap pembuatan keputusan dalam kurikulum pengajaran berdasarkan perspektif siswa.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mencoba menawarkan sebuah program pelatihan *parenting skill* kepada orang tua khususnya orang tua siswa kelas tiga (3) Madrasah Ibtidaiyah (MI) Husainiyah Pamoyanan Cicalengka yang rata-rata masih tergolong orang tua muda. Dari hasil observasi serta wawancara

⁸ Munif Chatib. *Orangtuanya Manusia*, (Bandung, Mizan Pustaka, 2010), 89.

dengan beberapa orang tua siswa kelas tiga (3) SD/MI di lima sekolah di sekitar wilayah Cicalengka, Rancaekek dan Tanjungsari, diperoleh data bahwa para orangtua murid ini benar-benar merasa sangat membutuhkan tambahan ilmu mengenai *parenting skill*, sebab menurut mereka, pengasuhan yang diberikan selama ini masih menganut pola lama (pendekatan konvensional menurut Hidayati 2012) dan sering melakukan kekerasan jika anak-anak mereka “bandel” atau tidak mau menurut, sehingga mereka merasa harus mengikuti pelatihan *parenting skill (Parenting Class)* dengan harapan dapat memberikan pengaruh pada peningkatan pemahaman mereka tentang pola pengasuhan, sehingga akan memberikan dampak positif pada perlakuan dan pengasuhan anak dimasa mendatang.⁹

Program Pelatihan *parenting skill* ini merupakan upaya untuk mewujudkan salah satu program layanan bimbingan dan konseling yang komprehensif di Sekolah Dasar yang berkaitan dengan dukungan sistem, yaitu memberikan layanan kepada orang tua sebagai dukungan bagi program pendidikan orang tua siswa dalam meningkatkan kualitas pengasuhan. Adapun program pelatihan yang akan diberikan diantaranya mengenai (1) Merubah pola pikir orang tua berkenaan dengan pola pengasuhan pada anak, masa lalu, kini dan yang akan datang, (2) komunikasi yang seharusnya dibangun oleh orang tua dalam memperlakukan anak, (3) Pengetahuan dan pemahaman mengenai dampak dari berbagai pola asuh yang diberikan pada anak, serta (4) Pemahaman mengenai kelebihan, kekurangan, dan kemampuan masing-masing anak, sehingga orang tua bisa menerapkan ilmu mengasuh dan mendidik anak dengan baik dan benar berdasarkan kapasitas yang dimiliki anak melalui ilmu pengetahuan dan pemahaman yang diperolehnya selama mengikuti pelatihan *parenting skill*, serta dapat meminimalisir tingkat kekerasan terhadap anak. Oleh karena itu, penting dilakukan penelitian yang mengarah kepada **“Efektivitas Program Pelatihan Parenting Skill Terhadap Peningkatan Pemahaman Orang Tua Tentang Pola asuh,”** sehingga bisa diketahui apakah program pelatihan *parenting skill* ini

⁹ Zulaihah Hidayati. *Anak Saya Tidak Nakal Kok*, (Yogyakarta: B-first, 2012), 98.

akan efektif terhadap peningkatan pemahaman pola asuh, yang dampaknya terhadap perubahan pada meningkatnya pemahaman dan kemampuan keterampilan pengasuhan yang lebih baik sesuai dengan kebutuhan anak dan tuntutan zaman.

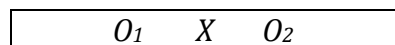
Metode

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dengan metode eksperimen untuk mengetahui efektivitas program pelatihan *parenting skill* terhadap peningkatan pemahaman orangtua tentang pola asuh.

Desain yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah *pre-experimental* dengan *one group pretest-posttest design* yang memiliki ciri-ciri : (a) hanya ada kelompok eksperimen dan tidak ada kelompok kontrol, (b) subjek penelitian diambil tidak secara acak dari populasi, tetapi diambil dari seluruh subjek yang telah dibentuk secara alami dalam suatu kelompok. Sampel penelitian menggunakan seluruh subjek dalam suatu kelompok yang keseluruhannya menjadi subjek eksperimen (diberi perlakuan (treatment)) dengan alasan tidak memungkinkan apabila dalam satu kelas hanya sebagian orang tua siswa yang mendapat perlakuan sebagai kelompok eksperimen sementara yang lainnya tidak mendapat perlakuan, dan menjadi kelompok kontrol, Hal ini diasumsikan akan menimbulkan kecemburuan antara orang tua siswa dan pada akhirnya akan mempengaruhi hasil dari penelitian itu sendiri menjadi tidak objektif.

Berdasarkan penjelasan diatas maka rancangan desain dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 3.1
Desain Penelitian



Keterangan:

- O_1 , : *Pretest*
- X : Treatment yang diberikan (Program Pelatihan *Parenting Skill*)
- O_2 , : *Posttest*

Sumber data dari penelitian ini adalah orang tua siswa kelas III Madrasah Ibtidaiyah (MI) Husainiyah tahun pelajaran 2014/2015, sebanyak 15 orang, dengan pertimbangan, bahwa orang tua siswa kelas III MI Husainiyah ini belum pernah mendapat layanan bimbingan bagi orang tua dari pihak sekolah selama menyekolahkan anaknya di madrasah ini, sebagai wujud kerjasama untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai apa dan bagaimana mendidik anak baik di rumah maupun di sekolah, sehingga tujuan pendidikan bisa tercapai maksimal. Oleh karena itu ketika peneliti membuat program *parenting class*, banyak orang tua yang berminat untuk mengikutinya, untuk itulah peneliti membuat layanan bimbingan melalui program pelatihan *parenting skill* dan mengukur efektivitas program ini terhadap peningkatan pemahaman pola asuh orang tua.

Penarikan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *non probability sampling* dengan metode *purposive sampling*, atau sampling pertimbangan, yaitu teknik sampling yang digunakan peneliti dengan menggunakan pertimbangan-pertimbangan tertentu dalam penentuan sampel untuk tujuan tertentu.¹⁰

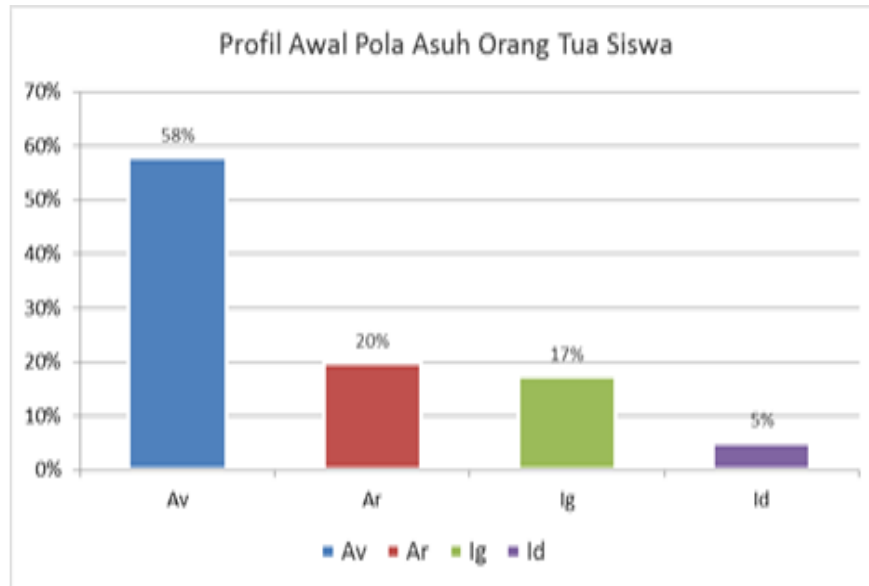
Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian dipaparkan melalui deskripsi hasil data awal profil pola asuh orang tua siswa dan uji statistik untuk melihat efektivitas program pelatihan *parenting skill* terhadap peningkatan pemahaman orang tua tentang pola asuh.

¹⁰ Riduwan. *Belajar Mudah Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 62.

1. Profil Umum Pola Asuh Orang Tua Siswa Kelas 3 (Tiga) MI Husainiyah Tahun Pelajaran 2014-2015

Profil Awal Pola Asuh Orang Tua Siswa



Keterangan:

- Av = Authoritative
- Ar = Authoritarian
- Ig = Indulgent
- Id = Indifferent

Dari tabel diatas diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa pola asuh orang tua siswa kelas 3 (tiga) MI Husainiyah sebagai berikut; 58% orangtua menggunakan tipe pola asuh *Authoritative*, 20% tipe pola asuh *Authoritarian*, 17% tipe pola asuh *indulgent* dan 5% tipe pola asuh *indifferent*.

2. Profil Pola Asuh Orang Tua Siswa Kelas III MI Husainiyah Tahun Pelajaran 2014-2015 Berdasarkan Sub Aspek dan Indikator

Prosentase Pola Asuh Per indikator

Sub Aspek	Konteks Perlakuan	No. Item	%
Bersikap Realistis	- Terhadap prestasi belajar/ akademis	1.a. <i>Authoritative</i>	57%
		1.b. <i>Authoritarian</i>	17%
		1.c. <i>Indulgent</i>	27%
		1.d. <i>Indifferent</i>	0%
		14.a. <i>Authoritarian</i>	7%

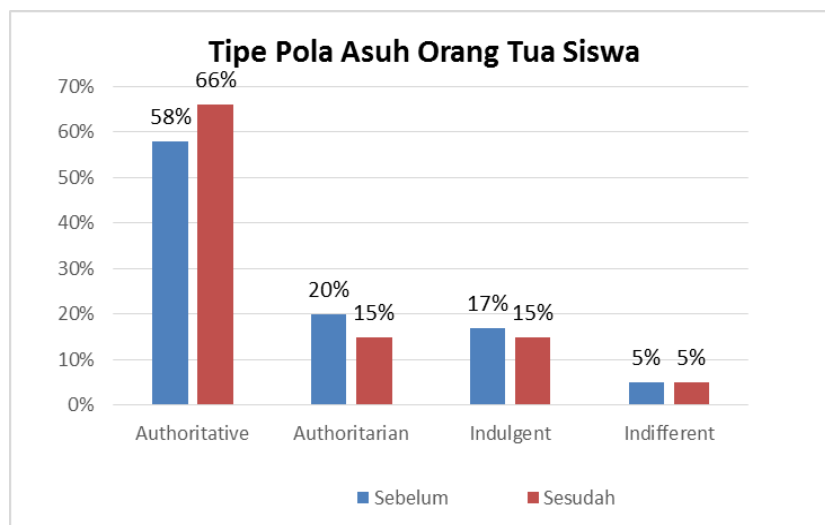
Sub Aspek	Konteks Perlakuan	No. Item	%
	- Terhadap prestasi non akademis	14.b. <i>Indulgent</i> 14.c. <i>Authoritative</i> 14.d. <i>Indifferent</i> 13.a. <i>Indifferent</i> 13.b. <i>Authoritative</i> 13.c. <i>Authoritarian</i> 13.d. <i>Indulgent</i>	20% 67% 7% 3% 73% 20% 3%
Bersikap Responsif	- Respon terhadap bakat dan minat anak - Respon terhadap masalah anak	2.a. <i>Indulgent</i> 2.b. <i>Indifferent</i> 2.c. <i>Authoritarian</i> 2.d. <i>Authoritative</i> 15.a. <i>Indulgent</i> 15.b. <i>Indifferent</i> 15.c. <i>Authoritarian</i> 15.d. <i>Authoritative</i> 23.a. <i>Authoritative</i> 23.b. <i>Authoritarian</i> 23.c. <i>Indulgent</i> 23.d. <i>Indifferent</i>	40% 17% 3% 40% 0% 3% 40% 57% 43% 30% 27% 0%
Menghargai Keberhasilan anak	- Mengenai Pemberian hadiah atau reward - Mengenai Keberhasilan dalam mengerjakan tugas yang diberikan	6.a. <i>Indulgent</i> 6.b. <i>Authoritative</i> 6.c. <i>Authoritarian</i> 6.d. <i>Indifferent</i> 10.a. <i>Indulgent</i> 10.b. <i>Authoritative</i> 10.c. <i>Authoritarian</i> 10.d. <i>Indifferent</i>	13% 47% 20% 20% 3% 80% 17% 0%
Menghukum secara Fisik	- Mengenai Hukuman karena tidak patuh - Mengenai hukuman karena melakukan kesalahan	16.a. <i>Indifferent</i> 16.b. <i>Authoritarian</i> 16.c. <i>Authoritative</i> 16.d. <i>Indulgent</i> 7.a. <i>Indifferent</i> 7.b. <i>Authoritarian</i> 7.c. <i>Authoritative</i> 7.d. <i>Indulgent</i>	17% 0% 77% 7% 0% 13% 43% 43%
Memerintah dengan mengomando	- Perintah untuk Mengerjakan PR sekolah - Mengenai pekerjaan yang ada di dalam rumah	5.a. <i>Authoritative</i> 5.b. <i>Authoritarian</i> 5.c. <i>Indulgent</i> 5.d. <i>Indifferent</i> 24.a. <i>Indifferent</i> 24.b. <i>Authoritarian</i> 24.c. <i>Authoritative</i> 24.d. <i>Indulgent</i> 25.a. <i>Authoritative</i>	73% 20% 3% 3% 23% 20% 53% 3% 40%

Sub Aspek	Konteks Perlakuan	No. Item	%
		25.b. <i>Authoritarian</i> 25.c. <i>Indulgent</i> 25.d. <i>Indifferent</i>	40% 0% 20%
Bersifat kaku	- Tentang interaksi dengan anak	12.a. <i>Authoritative</i> 12.b. <i>Authoritarian</i> 12.c. <i>Indulgent</i> 12.d. <i>Indifferent</i> 17.a. <i>Authoritative</i> 17.b. <i>Authoritarian</i> 17.c. <i>Indulgent</i> 17.d. <i>Indifferent</i>	57% 7% 37% 0% 70% 0% 20% 10%
Tidak pernah menegur atau mengingatkan	- Dalam pergaulan dan berteman -	09.a. <i>Indifferent</i> 09.b. <i>Authoritarian</i> 09.c. <i>Authoritative</i> 09.d. <i>Indulgent</i> 18.a. <i>Indifferent</i> 18.b. <i>Authoritarian</i> 18.c. <i>Authoritative</i> 18.d. <i>Indulgent</i>	0% 10% 60% 30% 73% 13% 73% 7%
Memberi kebebasan untuk menyatakan keinginan	- Dalam hal pengaturan uang jajan - Mengenai pengaturan jadwal kegiatan rutin harian	3.a. <i>Authoritarian</i> 3.b. <i>Authoritative</i> 3.c. <i>Indifferent</i> 3.d. <i>Indulgent</i> 19.a. <i>Authoritarian</i> 19.b. <i>Authoritative</i> 19.c. <i>Indifferent</i> 19.d. <i>Indulgent</i> 04.a. <i>Indulgent</i> 04.b. <i>Authoritarian</i> 04.c. <i>Indifferent</i> 04.d. <i>Authoritative</i> 20.a. <i>Indulgent</i> 20.b. <i>Authoritarian</i> 20.c. <i>Indifferent</i> 20.d. <i>Authoritative</i>	33% 47% 3% 13% 13% 53% 30% 3% 27% 23% 3% 47% 53% 17% 3% 27%
Menuruti setiap kemauan anak	- Dalam hal bermain dan berlibur	08.a. <i>Authoritative</i> 08.b. <i>Authoritarian</i> 08.c. <i>Indulgent</i> 08.d. <i>Indifferent</i>	83% 13% 3% 0%
Jarang berkomunikasi	- Kuantitas pertemuan	21.a. <i>Authoritarian</i> 21.b. <i>Indulgent</i> 21.c. <i>Authoritative</i> 21.d. <i>Indifferent</i>	33% 7% 60% 0%
Membiarkan anak apa adanya	- Dalam hal Pendidikan	22.a. <i>Authoritative</i> 22.b. <i>Indulgent</i> 22.c. <i>Authoritarian</i>	53% 40% 3%

Sub Aspek	Konteks Perlakuan	No. Item	%
		22.d. Indifferent	3%
Kurang perhatian	- Sikap perilaku sosial	11.a. Authoritarian	57%
		11.b. Authoritative	43%
		11.c. Indifferent	0%
		11.d. Indulgent	0%

Berdasarkan data yang diperoleh pada penelitian ini, persentasi pada sub aspek dan indikator tersebut di atas menunjukkan pola pembiasaan perlakuan orang tua dalam pengasuhan anak. Dari data inilah peneliti akan melihat hasil perubahan pada pola asuh dan pembiasaan orang tua setelah para orang tua diberikan intervensi melalui program pelatihan *parenting skill*.

3. Uji Efektivitas Program Pelatihan *Parenting Skill* Untuk Meningkatkan pemahaman pola asuh orang tua siswa kelas III MI Husainiyah Pamoyanan Tahun Pelajaran 2014/2015



Grafik di atas menunjukkan hasil perubahan persentasi pola asuh orang tua siswa kelas III MI Husainiyah, setelah diberikan intervensi melalui program pelatihan program *parenting skill*.

Pengujian hipotesis “program pelatihan *parenting skill* efektif meningkatkan pemahaman pola asuh” ini menggunakan uji *Chi Kuadrat* dengan metode nonparametrik karena *sample* penelitian kurang dari 30 ($n < 30$) yaitu

hanya berjumlah 15 orang, sehingga populasinya berindikasi tidak normal, kemudian data yang dianalisisnya merupakan data nominal, dimana masing masing option pola asuh memiliki karakteristik sendiri dan tidak dapat dijumlahkan, sehingga hasil instrumen sebelum pelatihan dan sesudah pelatihan dilakukan dengan membandingkan frekwensi. Pengujian statistik ini digunakan untuk mengetahui apakah ada peningkatan pemahaman pola asuh pada sample yang mengikuti program pelatihan *parenting skill* dengan mengukur hasil instrumen baik sebelum maupun setelah dilakukan pelatihan *parenting skill*, baik pada pelatihan ke-1 maupun pelatihan ke-2. Hasil test Uji Chi dapat dilihat dalam tabel berikut:

Hasil test statistik uji Chi kuadrat

Test Statistics								
	Av-1	Av-2	Ar-1	Ar-2	Ig-1	Ig-t2	Id-1	Id-2
Chi-Square	1.667 ^a	3.333 ^b	4.333 ^a	7.867 ^c	4.733 ^d	5.800 ^d	5.333 ^e	8.667 ^e
Df	9	10	9	6	7	7	4	4
Asymp. Sig.	.996	.972	.888	.248	.692	.563	.255	.070

Keterangan:

- Av1 = Authoritative sebelum pelatihan
- Av2 = Authoritative setelah pelatihan
- Ar1 = Authoritarian sebelum pelatihan
- Ar2 = Authoritarian setelah pelatihan
- Ig1 = Indulgen sebelum pelatihan
- Ig2 = Indulgent setelah pelatihan
- Id1 = Indifferent sebelum pelatihan
- Id2 = Indifferent setelah pelatihan

Perubahan angka pada tipe pola asuh pada tabel di atas inilah yang menunjukkan bahwa keadaan setelah pelatihan atau frekwensi kedua (f_1) dikurangi keadaan sebelum pelatihan atau frekwensi pertama (f_0) hasilnya tidak sama dengan nol, jika ditulis statistiknya $f_1 - f_0 \neq 0$, karena hasilnya tidak sama

dengan nol maka dengan demikian Ho ditolak, dan program pelatihan *parenting skill* ini efektif meningkatkan pemahaman pola asuh orang tua siswa

Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian diawali dengan analisis aspek tipe pola asuh orang tua dan perilaku keseharian terutama dalam mendidik dan mengasuh anak. Profil tipe pola asuh orang tua hasil penjarangan melalui instrumen penelitian kepada orang tua siswa kelas 3 (tiga) MI Husainiyah yang dilakukan sebelum program pelatihan dilakukan menunjukkan hasil persentasi sebagai berikut; 58% memiliki tipe pengasuhan *authoritative* atau demokratis, 20% tipe pengasuhan *Authoritarian* atau otoriter, 17% tipe pengasuhan *Indulgent* atau *permissive* dan 5% tipe pengasuhan *Indifferent* atau penelantar. Dan setelah program pelatihan dilaksanakan, penjarangan data menunjukkan hasil sebagai berikut; 66% memiliki tipe pengasuhan *authoritative* atau demokratis, 15% tipe pengasuhan *Authoritarian* atau otoriter, 15% tipe pengasuhan *Indulgent* atau *permissive* dan 5% tipe pengasuhan *Indifferent* atau penelantar. Menurut data ini, yang memiliki persentasi tertinggi pada semua indikator adalah *authoritative*, begitupun dengan perubahannya, lebih mengarah kepada perlakuan *authoritative* yang dominan.

Tipe pola asuh *Authoritative* atau demokratis adalah tipe pola asuh yang komunikatif dan memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan. Orang tua dengan tipe ini bisa bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Seperti yang dinyatakan Olds & Feldman (2007) bahwa, orang tua dengan pola asuh *authoritative* menghargai individualitas anak, tetapi juga menekankan batasan sosial. Orang tua memiliki kepercayaan pada kemampuan diri untuk

membimbing anak, tetapi juga menghormati *independensi* anak dalam hal membuat keputusan, minat, pendapat, dan kepribadian.¹¹

Tipe pola asuh *authoritative* atau demokratis yang menempati persentasi tertinggi sebagai profil pola asuh awal orang tua dengan 58% menunjukkan sebagian besar orang tua seharusnya sudah berada pada kondisi yang sudah siap untuk mendidik dan mengasuh anak dengan tidak melakukan kekerasan, cacian dan makian. Namun pada faktanya, dari data hasil wawancara dan pengisian angket, pada pertanyaan mengenai “kesalahan apa yang sering dilakukan orang tua pada anak?” ternyata jawabannya adalah hampir 88% menyatakan bahwa mereka sering melakukan “memaki/menghardik dan mencela”, 15%, sering mencubit karena kesal, 75% selalu memenuhi setiap keinginannya, dan 3% pernah mengguyur dengan air pada anak. Padahal Ciri-ciri orang tua *authoritative* atau demokratis itu adalah:

- 1) Orang tua bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak.
- 2) Orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan.
- 3) Bersikap responsif terhadap kemampuan anak.
- 4) Mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan.
- 5) Memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan baik dan buruk.
- 6) Menghargai setiap keberhasilan yang diperoleh anak.

Hal lain yang tidak mencerminkan sikap pengasuhan *authoritative* adalah beberapa pernyataan yang menyebutkan bahwa mereka, para orang tua lebih suka kalau anak-anak mau mengikuti setiap perintah dan keinginannya tanpa ada bantahan. Dan para orang tua ini berkeinginan pula bahwa kemampuan dan kecerdasan anak-anak mereka, harus melebihi kecerdasannya saat mereka

¹¹ Diane E Papalia Olds, Sally Wendkos & Feldman, Ruth Duskin. *Human Development (Psikologi Perkembangan)* 9th ed, (New York: McGraw-Hill,2007), 395.

masih anak-anak minimal sama. Padahal pola pengasuhan *authoritative* seharusnya sudah tidak terdapat tuntutan-tuntutan berlebihan pada anak.

Berbeda halnya dengan pengasuhan tipe *authoritarian* atau pengasuhan otoriter, dimana tipe orang tua seperti ini menekankan pada kontrol dan kepatuhan anak tanpa syarat. Mereka mencoba membuat anak menyesuaikan diri dengan serangkaian standar perilaku dan menghukum mereka secara membabi buta dan dengan keras atas pelanggaran yang dilakukannya.¹²

Hasil pengolahan data pola asuh orang tua yang ditunjukkan pada angka 20% tipe pengasuhan *authoritarian* atau otoriter, pada faktanya tidak cukup mewakili kebiasaan orang tua dalam memberikan perlakuan yang wajar tanpa hukuman, ancaman dan kekerasan, karena persentasi perlakuan dengan tindakan keras telah melampauinya yaitu sebesar 88%, hal ini membuktikan bahwa di lapangan tipe pengasuhan *authoritarian* (otoriter) ternyata lebih dominan dan lebih sering dilakukan orang tua dibandingkan dengan tipe pengasuhan *authoritative* (demokratis) pada perlakuan dan pembiasaan sehari-hari. ciri-ciri orang tua dengan tipe pengasuhan *authoritarian* adalah, sebagai berikut:

- 1) Orang tua suka menghukum secara fisik.
- 2) Orang tua cenderung bersikap mengomando (mengharuskan atau memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi).
- 3) Bersikap kaku.

Temuan lain dari tipe pola asuh yang berbeda antara hasil olah data dengan hasil wawancara adalah tipe pengasuhan *Indulgent* (Ig) atau permissive, yaitu tipe pengasuhan yang memberikan kebebasan kepada anak dan selalu memenuhi keinginan anak. Hasil olah data menunjukkan angka 17% tipe pola asuh *indulgent* sedangkan hasil wawancara dan penulisan angket menunjukkan angka 75% orang tua yang memberikan perlakuan selalu menuruti keinginan anak dan selalu merasa khawatir anaknya akan marah atau menangis apabila

¹² Ibid.

keinginannya tidak terpenuhi. Secara umum ciri-ciri pola asuh orang tua yang bersifat *Indulgent* atau *permissive* yaitu:

- 1) Orang tua tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka.
- 2) Orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginannya.
- 3) Orang tua tidak pernah menegur atau tidak berani menegur perilaku anak, meskipun perilaku tersebut sudah keterlaluan atau diluar batas kewajaran.

Gaya pengasuhan tipe *Indifferent* atau penelantar, secara hasil diperoleh data 5%, hal ini menunjukkan bahwa tingkat kepedulian orang tua masih tinggi sehingga orang tua dengan tipe indifferent ini sangat jarang ditemui di lingkungan MI Husainiyah, walaupun ada orang tua dengan tipe pengasuhan indifferent, hal itu karena orang tuanya sebagai buruh pegawai pabrik yang memakai shift, sehingga bisa bekerja siang dan malam tergantung bagian shift yang mana, pagi, siang atau malam. Secara umum ciri-ciri pola asuh *Indeffernt* yaitu:

- 1) Orang tua lebih mementingkan kepentingan sendiri misalnya terlalu sibuk, tidak peduli bahkan tidak tahu anaknya dimana atau sedang dengan siapa, dan lain sebagainya.
- 2) Anak-anak dibiarkan berkembang sendiri baik fisik maupun psikis.

Dari uraian tersebut di atas, memperlihatkan kebanyakan orang tua siswa MI Husainiyah masih belum faham dan mengerti bagaimana mendidik dan mengasuh serta memperlakukan anak. Perbedaan hasil pengolahan data instrumen dan hasil wawancara serta pengisian angket ini menunjukkan pemahaman orang tua siswa mengenai pengasuhan anak masih rendah, dan setelah diberikan intervensi melalui program pelatihan *parenting skill*, maka terjadilah perubahan pada pola asuh orang tua yang diyakini bahwa persentasi pola asuh orang tua yang berubah setelah dilakukan intervensi melalui program pelatihan *parenting skill*, dimana pola asuh *authoritatitive* meningkat dari 58%

menjadi 66%, sebaliknya tipe pola asuh *Authoritarian* atau otoriter berubah dan menurun dari 20% menjadi 15%, tipe pola asuh *Indulgent* atau *permissive* dari 17% menjadi 15% dan tipe pola asuh *Indifferent* atau penelantar tetap tidak mengalami perubahan yaitu 5%. Data perubahan ini ditunjang dengan hasil wawancara serta pengisian format dan jurnal-jurnal yang menyatakan bahwa perubahan ini terjadi berdasarkan keilmuan dan pemahaman mereka yang meningkat dan diperoleh dari program pelatihan *parenting skill*, dalam memperlakukan anak usia sekolah kelas III MI.

Dinamika perubahan pola asuh dan perilaku orang tua dalam pengasuhan sangat dirasakan baik oleh para orang tua sendiri maupun oleh anak-anak mereka yang berhasil peneliti himpun informasinya melalui wawancara langsung dengan anak-anak yang orang tuanya menjadi sampel penelitian. Dan hal ini berarti menunjukkan pula sebagai dukungan yang kuat pada hasil uji hipotesis bahwa Program Pelatihan Parenting Skill (PPPS) ini efektif meningkatkan pemahaman pola asuh orang tua.

Kesimpulan dan Rekomendasi

Secara umum, penelitian ini telah mencapai tujuannya yakni menghasilkan Program Pelatihan *Parenting Skill* (PPPS) yang efektif untuk meningkatkan pemahaman pola asuh orang tua siswa kelas III MI. Oleh karena itu, program pelatihan *parenting skill* direkomendasikan kepada pihak sekolah/ Madrasah agar dapat mengimplementasikannya sebagai upaya pemberian layanan bimbingan dan konseling kepada orang tua siswa. Kemudian Program Pelatihan *Parenting skill* (PPPS) dapat pula dimanfaatkan untuk melatih para calon pendidik dan pengasuh di lembaga formal, oleh karenanya bagi jurusan PPB dan Prodi PGSD, PPPS ini bisa dijadikan salah satu sumber rujukan pada mata kuliah yang relevan yang dapat meningkatkan pemahaman pengasuhan pada anak khususnya usia sekolah dasar dan terakhir bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menguji lebih jauh apakah PPPS ini masih tetap efektif apabila di uji dengan menggunakan metode dan pendekatan lain serta menambah

variabel lain dan penentuan sampel yang homogen baik jenis kelamin ataupun latar belakang pendidikan sehingga dapat menghasilkan penelitian yang lebih komprehensif.

Daftar Rujukan

- Anshor, Ulfah Maria dan Abdullah Ghalib, (2010) *Parenting With Love*, Mizania, Bandung, PT Mizan Pustaka,
- Arikunto, Suharsimi (1995), *Manajemen penelitian*, Yogyakarta: Rineka Cipta
- Aswar, (2014), *EFT Fundamental*, Indie Publishing
- Azwar,S, (2013), *Penyusunan Skala Psikologi*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar
- Baihaqi, Ihsan, (2010),*Yuk, jadi Orang Tua Shalih!*, Bandung,Mizan Pustaka,.
- Benjamin S. Bloom, *Taxonomy of educational objectives: the classification of educational goals*, New York: David McKay, 1956
- Bailey, Perkins & Wilkins. (1995) *Parenting Skills Workshop Series. A Manual for Parent Educators. Journal*. A Cornell Cooperative Extension Publication.
- Berndt, T. J. (1997). *Child Development*. (second edition). Purdue University: Brown & Benchmark. United States of America by Times Mirror Higher Education Group, Inc.,
- Berns, R. M. (2003). *Child, Family, School, Community Socialization and Support* (sixth edition). University of California. Irvine Saddleback College: Emertius
- Calvin & Garder, (1985) *Introduction To Theories Of Personality*, BY John Wiley & Sons Inc.
- Chalke,S.(2009), *Tips Menjadi orang Tua Arif, Positif dan Inspiratif*, Yogyakarta, Garailmu
- Chang, M, Park,B, and Kim,S.(2009), *Parenting Classes, Parenting Behavior, and Child Cognitive Development in Early Head Start: A Longitudinal Model*. The School Community Journal, 2009, Vol. 19, No. 1
- Chatib, Munif, (2012), *Orangtuanya Manusia*, Bandung, Mizan Pustaka.
- Creswell John W. (2008), *Educational Research*, New Jersey, by Pearson Education Inc.
- Creswell John W. (2012), *Research Design, Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar.

- Departemen Pendidikan Nasional, 2007, *Rambu-rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Dalam Jalur Pendidikan Formal*, Dirjen PMPTK
- Drummond, R.J. & Jones K.D.,2010. *Assessment procedures for counselors and helping professionals*. New Jersey:Pearson Merrill Prentice Hall .
- Elisthinna, Charthika DP dkk, **(2012)**, *Relationship Between Parents' Rearing Pattern And Social Evelopment Of School Children At Sdn Kledokan Depok Sleman Yogyakarta*
- Furqon,(2004), *Statistika Terapan Untuk Penelitian*, Alfabeta, Bandung
- Furqon,&Emilia,Emi (2010), *Penelitian Kualitatif & Kualitatif (Beberapa Isu Kritis)*, Bandung, Sps Universitas Pendidikan indonesia
- Hergenhahn, BR & Olson M, (2008), *Theories of Learning (Teori Belajar)*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta
- Hidayati, Zulaihah, 2012, *Anak Saya Tidak Nakal, Kok*, B-first, Yogyakarta
- Hong, Ediva,(2012) *Impacts of parenting on children's schooling Journal of Student Engagement: Education matters.*, 2 (1), 36-41
- Hurlock, Elizabeth B (1974), *Personality Development*: New Delhi: Tata Mc Graw-Hill Publishing.Co.Ltd
- Hurlock, Elizabeth B. (1978). *Perkembangan Anak, Jilid 2*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- <http://www.antaraneews.com/berita/338988/kasus-kekerasan-pada-anak-terus-meningkat>, diunduh tgl 15 November 2013
- <http://acepwahyuhermawan79.blog.com/peran-keluarga-dalam-mendidik-anak-dari-usia-dini-hingga-dewasa/>.
- <http://emesayap.blogspot.com/2013/04/analisis-butir-soal-dengan-menggunakan.html>, diunduh tgl 22 Juli 2015
- Ihsan baihaqi Ibnu Buchori, (2010) *Yuk, Jadi Orangtua Sholih!*, Mizania, Bandung, PT Mizan Pustaka,
- Kordi,Abdorrezza, (2010), *Parenting Attitude and Style and Its Effect on Children's School Achievements*, International Journal of Psychological Studies Vol. 2, No. 2; December 2010

- Kadir, A.(2015), *Rahasia Tipe-Tipe Kepribadian Anak*,Yogyakarta, DIVA Press
- Laely Widiyawati, Irwan Nuryana Kurniawan, (2008), *Pengaruh Pelatihan Parenting Skill Terhadap Parenting Efficacy*, Naskah Publikasi, Program studi psikologi, Fakultas psikologi dan ilmu sosial budaya Universitas Islam Indonesia Yogyakarta
- Latipun. (2004). *Psikologi Eksperimen*.Malang: UMM Press
- Lestari, Puji, Terry Irenewaty, Nur Hidayah, 2008, *Pelatihan Pola Asuh Anak Dalam Keluarga Pada Masyarakat Di Kampung Jlagran*. Program Studi Pendidikan Sosiologi, FISE UNY
- Lestari, Sri, (2012) *Psikologi Keluarga*, Jakarta, Kencana Prenada Media Group,
- Lewis,C. (2005). Parenting and the Family. In B. Hopkins (Ed) *The Cambridge Encyclopedia of Child Development*. Cambridge: Cambridge University Press
- Littauer, Florence, (2002), *Personality Plus For Parents*, Jakarta, Penerbit Binarupa Aksara,
- Lopez, Wiliam, (2004), *Successful Parenting Skills that Shape Children's Behaviors, Journal*
- Mangkunegara, Anwar, (2004), *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*, Bandung, PT Remaja Rosda Karya
- Mangkunegara, Anwar, (2003), *Perencanaan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Bandung, Refika Aditama
- Marzuki, M.S, (1992), *Strategi dan Model Pelatihan*, Malang; IKIP Malang
- Nelson-Richard. (2006),*Teori dan Praktik. Konseling dan Terapi, Edisi keempat*, Yogyakarta,Penerbit Pustaka Pelajar,
- Noe, Reymond A (2002). *Employee Training and Development*, New York:McGraw Hill
- Papalia, Diane E., Olds, Sally Wendkos., & Feldman, Ruth Duskin. (2007). *Human Development (Psikologi Perkembangan)* 9th ed. New York: McGraw-Hill.
- Prabu, Anwar, (2006), *Perencanaan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Perusahaan*, Bandung, refika Aditama

- Pratomo, Yogo. D. (2012), *Hypnoparenting*, Jakarta, Qonita (PT Mizan Publika)
- Puspayanti, Th. (2008). *Parenting Skills & Effective Parenting_ Help, advice & support_ Online parenting magazine_ Raisingkids.co.uk.htm*
- Riduwan, (2009), *Belajar Mudah Penelitian*, Bandung, Alfabeta.
- Salirawati, D, *staff.uny.ac.id/sites/.../Penjelasan%20ITEMAN_0.doc*, diunduh tgl 24 Juli 2015
- Santosa, P.W & Hidayat, Ayat, (2014), *Riset Terapan, Teori dan Aplikasi*, Jakarta, PT. Global Solusi Utama
- Sikun Pribadi, (1971) *Insearch of A Formulation of the General Aim of Education. LPPD: IKIP Bandung*
- Steinberg, Laurence. (1993). *Adolescent*. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Setyano, Ariesandi, (2010) *Hypnoparenting*, Jakarta Penerbit Gramedia Pustaka Utama,
- Subiyanto, Prof. Dr. (1988). *Evaluasi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam*. Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Sugiyono, (2014), *Metode Penelitian Kombinasi (mixed methods)*, Alfabeta, Bandung
- Sugiyono, (2011), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung
- Sulistyo, J, (2012), *6 Hari Jago SPSS17*, Cakrawala, Yogyakarta
- Tjiptono, F dan Diana A (1998) *Total Quality Managemen*, Yogyakarta, Andi Offset
- Trunzo, A. C. 2006. *Engagement Parenting Skills, and Parent-Child Relation as Mediators of The Relationship Between Parental Self-Efficacy and Treatment Outcomes for Children with Conduct problem*. Dissertation. University of Pittsburg
- Turner, E. A., Chandler M., Heffer R. W. (2009) *The Influence of Parenting Styles, Achievement Motivation, and Self-Efficacy on Academic Performance in College Students*. *Journal of College Student Development*, Volume 50, Number 3, May/June, pp. 337-346 (Article)

Upton, (2012), *Psikologi Perkembangan*, Bandung, Penerbit Rosda.

Yusuf , Syamsu LN dan A. Juntika Nurihsan, (2011) *Landasan Bimbingan Dan Konseling*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya,

Zainuddin, Ahmad, (2006), *Spiritual Emotional Freedom Technique*, Jakarta ARGA Publishing,